Jurnal Pemberdayaan Masyarakat
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2024 | Hal. 31 – 41
ykgm.org

DOI: 10.46843/jmp.v3i1.296

Penguatan Pendidikan Keluarga Melalui Majelis Ta'lim Muslimat Desa Poreh Lenteng

Moh. Rifqi Rahman[1]*, Evi Fatimatur Rusydiyah[2], Rif'atul Fadilah[3]
[1]Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia
[2]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
[3]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Masyarakat Desa Poreh memiliki potensi berupa tokoh-tokoh masyarakat yang giat menjadi penggerak pendidikan. Namun, di sisi lain, masyarakat desa ini didominasi oleh penduduk dengan kualifikasi pendidikan rendah. Kondisi ini perlu optimalisasi, terutama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri. Tujuan penelitian pengabdian ini mengarah pada optimalisasi insiatif takmir masjid dan salah satu tokoh di Desa Poreh Lenteng untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui kegiatan penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat. Secara spesifik, tujuan pengabdian ini mengarah pada sistematisasi materi penguatan pendidikan keluarga tersebut untuk dapat memberikan dampak berupa implementasi praktis pendidikan keluarga pada masing-masing anggota majelis ta'lim. Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Tahapan pendekatan ini antara lain *discovery*, *dream*, *design*, *define*, *destiny*, dan *reflection*. Hasil pengabdian menunjukkan penekanan pada pengembangan materi penguatan pendidikan keluarga. Sebelumnya, materi tersebut hanya seadanya dan tidak terarah. Dampak pengabdian ini adalah memberikan wawasan kognitif dan praktis bagi para anggota majelis ta'lim untuk menciptakan suasana edukatif di lingkungan keluarganya masing-masing. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan metode kegiatan muslimat yang lebih variatif sehingga kegiatan tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah saja.

ABSTRACT

The rural community of Poreh exhibits potential through its proactive community leaders driving educational initiatives. However, the prevalence of residents with low educational qualifications underscores the need for optimization in educational quality. This service-oriented research aims to optimize the initiatives of mosque administrators and influential figures in Poreh Lenteng Village, focusing on enhancing community education through the Muslim women's study group. Specifically, the research aims to systematize material for strengthening family education to facilitate practical implementation for each study group member. Employing the ABCD (Asset Based Community Development) approach, the research progresses through stages including discovery, dream, design, define, destiny, and reflection. The outcomes highlight the emphasis on developing material to fortify family education, previously rudimentary and lacking direction. This initiative aims to provide cognitive and practical insights to study group members, fostering an educational environment within their family settings. The research suggests diversifying methods for Muslim women's activities beyond traditional lecture-based approaches.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
pendidikan keluarga, majelis ta'lim, muslimat

Correspondent Author:
Moh. Rifqi Rahman
Email: *rifqir93@gmail.com*

Keywords:
family education, majelis ta'lim, women's assembly

Saran Pengutipan: Rahman, M. R., Rusyidiyah, E. F., & Fadilah, R. (2024). Penguatan Pendidikan Keluarga Melalui Majelis Ta'lim Muslimat Desa Poreh Lenteng. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 3*(1), 31-41.

Pendahuluan

Perempuan dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa baik perempuan dan pendidikan merupakan dua hal yang identik. Le dan Nguyen (2021) menjelaskan hubungan keberlanjutan antara perempuan dan pendidikan anak. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa investasi terhadap pendidikan perempuan sama dengan investasi terhadap pendidikan anaknya. Reay (2023) menulis buku menarik yang membahas tentang bagaimana perempuan mempengaruhi pendidikan anaknya, melalui beberapa hal seperti perannya sebagai reproduksi sosial, sentuhan feminisnya, status sosialnya, dan lain-lain. Balaj *et al.* (2021) bahkan mengungkapkan bahwa pendidikan seorang ibu (perempuan) merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan dengan pendidikan ayah. Bahkan, Agarwal *et al.* (2020) menyatakan bahwa perempuan dapat berperan secara efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan suatu bangsa itu sendiri melalui pendidikannya.

Oleh sebab itu, proses pendidikan perempuan harus didukung keberlanjutannya. Namun, permasalahannya adalah perempuan dalam konteks Indonesia harus berhadapan dengan budaya menikah dini. Beberapa berita nasional mengindikasikan bahwa fenomena menikah dini merupakan penyebab perempuan putus pendidikan (Hasanah, 2023; Kurniawan, 2022; Yunelia, 2018). Angka pernikahan dini ini pun cukup tinggi. Hingga tahun 2022, perempuan Indonesia di bawah usia 16 tahun menjadi yang paling banyak terdampak dari kasus pernikahan dini, yaitu sebanyak 14,15% (Kumparan, 2023). Dengan demikian, jika perempuan Indonesia ini terjangkit fenomena menikah dini sedermikian rupa ini hingga mengakibatkan putus sekolah formal, maka jalan lain harus ditempuh, yaitu—salah satunya—melalui pendidikan non-formal untuk terus mengupayakan pendidikan keberlanjutan ini.

Pengabdian ini mencoba menggambarkan pemberdayaan pendidikan perempuan melalui pendidikan non-formal, yaitu majlis ta'lim. Pendidikan perempuan yang dimaksud adalah secara spesifik mengarah pada penguatan pendidikan keluarga. Hal ini merupakan konsekuensi logis, sebab perempuan yang sudah menikah dan sudah putus pendidikan formal sehingga tidak memiliki akses terhadap pendidikan *parenting*, pilihan satu-satunya adalah memberdayakan mereka dalam satu wadah pendidikan non-formal bernama majlis ta'lim ini. Secara teori, pendidikan non-formal tidak kalah efektifnya dibandingkan dengan pendidikan formal itu sendiri. Beberapa penelitian telah membuktikannya. Hasil penelitian Leszkowicz *et al.* (2021) menyatakan bahwa pelatihan non-formal dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan pesertanya. Bahkan, hasil penelitian Brotosusilo *et al.* (2022) menyatakan hal yang menarik bahwa pendidikan informal justru lebih baik dibandingkan dengan pendidikan formal dalam hal penguatan pembiasaan hal positif.

Majelis ta'lim khusus perempuan (yang selanjutnya disebut dengan muslimat) dalam konteks penelitian ini berlokasi di Dusun Poreh Tengah, Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Majelis ta'lim ini memiliki tujuan khusus yaitu membekali para muslimat, baik muda ataupun tua, tentang pendidikan keluarga yang baik. Dalam rentetan acaranya, majelis ta'lim ini tidak secara eksplisit mengarah secara langsung pada pendidikan keluarga. Dalam artian, acara muslimat ini tidak secara sistematis menyajikan materi pendidikan keluarga. Materi-materi yang disajikan melalui ceramah memang membahas pendidikan keluarga tersebut, namun masing-masing pertemuan tidak menampilkan materi yang berkesinambangan. Acara di dalam majelis ta'lim ini didahului oleh acara-acara bernuansa Islami seperti pembacaan tadarrusan, shalawat, burdah, dan diakhiri oleh pembinaan pendidikan keluarga tadi.

Hal menariknya adalah majelis ta'lim ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Pertama, dilaksanakan di hari Rabu yang bertempat di salah satu tokoh masyarakat. Kedua, dilaksanakan di hari Minggu yang bertempat di masjid Desa Poreh. Strategi dua tempat yang berbeda ini mengarah pada konsep *tabarrukan* bahwa setiap majelis harus dekat dengan tokoh spiritual setempat. Oleh

sebab itu, selain di masjid dimana majelis ta'lim pada umumnya dilaksanakan, kediaman salah satu tokoh masyarakat yang dipercaya memiliki spiritualitas mumpuni juga dipilih untuk menjadi tempat majelis ta'lim ini. Selain itu, kajian-kajian majelis ta'lim yang bersanding dengan perempuan, sejauh ini, lebih mengarah pada pembekalan tentang pengetahuan fiqh (Hidayanti *et al.*, 2022), gerakan dakwah (Nugraha, 2020), optimalisasi peran perempuan itu sendiri dalam praktik sosialnya (Rasyidah *et al.*, 2022), atau mengarah pada pengembangan skill tertentu (Vitasari *et al.*, 2023). Namun masih sangat jarang ditemukan tentang majelis ta'lim yang mengarah pada pembekalan muslimat tentang pendidikan keluarga.

Tujuan pengabdian ini adalah menutup kelemahan yang berupa kurang sistematisnya materi pendidikan keluarga dalam kegiatan majelis ta'lim tersebut. Berdasarkan tujuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kejelasan pengetahuan yang didapatkan oleh para muslimat melalui majelis ta'lim ini. Di samping itu, manfaat selanjutnya adalah keberlanjutan dan kebersinambungan pemahaman tentang bagaimana mendidik keluarga. Terakhir, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa implementasi konkrit pendidikan keluarga pada masing-masing anggota majelis ta'lim tersebut.

Metode

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang titik tolaknya adalah optimalisasi asset atau potensi (Rhofita, 2019; Rusydiyah *et al.*, 2018) untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan pendidikan perempuan melalui pendidikan non-formal, yaitu majlis ta'lim di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Alasan mengapa tidak menggunakan pendekatan lainnya, seperti pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), misalnya, sebab pemberdayaan pendidikan perempuan di tengah masyarakat Desa Poreh ini sudah terjadi namun hanya perlu pengembangan. Pendekatan ABCD berfokus pada pengoptimalan aset yang dimiliki (Rhofita, 2019; Rusydiyah *et al.*, 2018). Dengan kata lain, pendekatan ABCD ini mencoba mengoptimalkan potensi dari dalam diri Desa Poreh atau aset fisik lingkungan sebagai sumber belajar di dalamnya. Berdasarkan kajian teorinya, ada enam tahapan dalam pendekatan ABCD, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, *destiny*, dan *reflection* (Arifin & Fadly, 2022; Kaliurang, 2019).

Discovery (menemukan) dilakukan melalui identifikasi aset di lingkungan Desa Poreh tentang potensi perempuan yang dapat dikembangkan. Hal ini dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan para perempuan di Desa Poreh itu sendiri. *Dream* (cita-cita) dilakukan untuk memproyeksikan potensi pada tahap *discovery* untuk menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna di masa mendatang. *Dream* dalam konteks penelitian ini digali melalui diskusi dengan tokoh masyarakat tentang apakah penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim ini merupakan cita-cita satu-satunya sebagai target dari potensi yang sudah ditemukan sebelumnya. *Design* (rancangan) merujuk pada bagaimana rancangan atau rencana kegiatan penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim ini. Hal ini dilakukan melalui telaah dokumen dan wawancara dengan takmir masjid dan tokoh di Desa Poreh. Di sisi lain, penelitian pengabdian ini mencoba mengeksplorasi tentang materi penguatan pendidikan keluarga tersebut sebagai wujud sumbangsih agar pelaksanaan majelis ta'lim dilakukan dengan agenda materi yang jelas. *Define* (penegasan) konfirmasi langsung terhadap para partisipan pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat di Desa Poreh Lenteng.

Destiny (pelaksanaan) merujuk pada observasi pelaksanaan penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat Desa Poreh Lenteng untuk memastikan kegiatan tersebut sesuai dengan rencana dan rancangan sebelumnya, termasuk apakah materi-materi yang disuguhkan dapat dicerna dengan baik oleh para partisipan atau tidak. Terakhir adalah *reflection*. Refleksi ini dilakukan

untuk menggali seberapa besar majelis ta'lim penguatan pendidikan keluarga di Desa Poreh ini dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini dilakukan melalui potret respon partisipan terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim dengan cara wawancara. Proses refleksi ini diarahkan pada potret dampak penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat di Desa Poreh Lenteng.

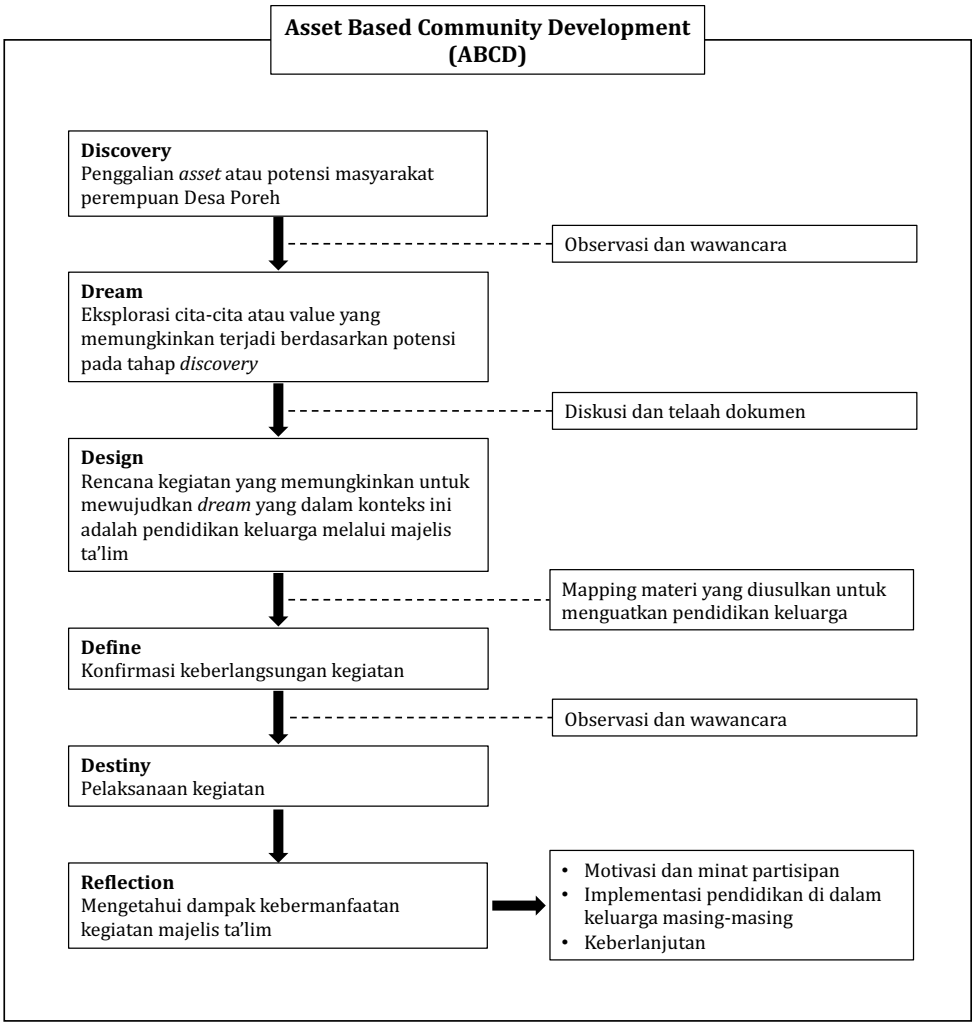

Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Desa Poreh merupakan desa potensial meski tidak didukung oleh infrastuktur yang mendukung. Sebagai bukti, akses jalan ke desa ini masih tergolong sulit, sebab jalan menuju ke desa tersebut masih tergolong tidak ideal (Herdiyana, 2024). Namun meski demikian, Desa Poreh merupakan desa yang memiliki potensi dengan banyaknya lembaga pendidikan yang ada di sekitarnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Poreh:

> *"Desa Poreh ini merupakan desa yang berada di tengah-tengah masyarakat yang giat terhadap pendidikan. Di sekitar sini banyak lembaga pendidikan swasta berbasis Islam yang didirikan oleh tokoh masyarakat setempat. Meski masyarakat Desa Poreh masih didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan rendah, namun tokoh masyarakatnya aktif menyuarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan Islam."*

Hal ini senada dengan data demografi masyarakat Desa Poreh berdasarkan pendidikan dalam KK (Kartu Keluarga). Masyarakat Desa Poreh masih didominasi oleh 26.66% penduduk yang tidak/belum sekolah.

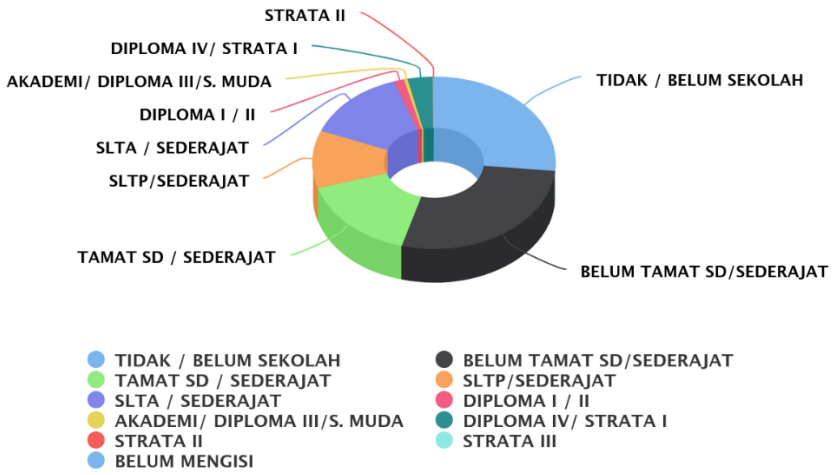

Gambar 2. Data Demografi Masyarakat Desa Poreh Berdasar Pendidikan dalam KK

Tabel 1. Rincian Pendidikan Masyarakat Desa Poreh Berdasar Pendidikan dalam KK

No	Pendidikan	Jumlah	
		n	%
1	Tidak/belum sekolah	822	26.66%
2	Belum tamat SD/Sederajat	854	27.70%
3	Tamat SD/Sederajat	492	15.96%
4	SLTP/Sederajat	335	10.87%
5	SLTA/Sederajat	419	13.59%
6	DIPLOMA I / II	41	1.33%
7	Akademi/ Diploma III/S. Muda	15	0.49%
8	DIPLOMA IV/ STRATA I	102	3.31%
9	Strata II	2	0.06%
10	Strata III	1	0.03%
	Jumlah	3083	100.00%

Jika demikian realitanya maka sejatinya tokoh masyarakat di Desa Poreh ini begitu aktif menjadi penggerak atau motor terhadap perkembangan masyarakatnya. Beberapa penelitian memang sudah menyatakan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk pengembangan desa, seperti membantu merencanakan dan pelaksanaan pembangunan desa itu sendiri (Hidayatulloh & Yani, 2022), harmonisasi masyarakat (Noveliana *et al.*, 2021), pelestarian kearifan lokal (Febrilia et al., 2023). Konteks Desa Poreh, peran tokoh masyarakat lebih mengarah pada penguatan pendidikan melalui pendirian lembaga pendidikan. Potensi ini tentu perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu, diskusi bersama para tokoh masyarakat dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Poreh, yaitu kepala Yayasan Pendidikan Islam Annur Desa Poreh Lenteng disimpulkan bahwa potensi tersebut perlu diteruskan melalui optimalisasi kegiatan-kegiatan positif bernuansa edukatif. Kondisi pendidikan masyarakat yang minim tadi perlu ditutup melalui usaha optimal para tokoh masyarakat itu sendiri. Paling tidak, usaha yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dengan pendekatan *grass roots*.

Pendekatan pendidikan *grass roots* merujuk pada optimalisasi pendidikan dari tingkat bawah, yaitu pendekatan *bottom-up*. Kajian pendekatan pendidikan *grass roots* memang banyak merujuk pada pengembangan kurikulum (Maq *et al.*, 2021; Pratiwi *et al.*, 2022; Sitorus *et al.*, 2023). Namun, dalam konteks penelitian ini, pendekatan *grass roots* lebih spesifik mengarah pada optimalisasi pendidikan keluarga sebagai unit terkecil dalam lembaga pendidikan. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk menjalankan pendekatan pendidikan *grass roots* ini? Pertanyaan ini dapat dijawab melalui konteks potensi Desa Poreh itu sendiri. Ketua takmir masjid Desa Poreh menjelaskan bahwa meski masyarakat Desa Poreh ini tidak memiliki komposisi ideal secara pendidikan, namun para perempuan di desa ini sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti muslimatan. Kegiatan muslimatan di Desa Poreh ini sangat semarak dan bekerjasama dengan ikatan muslimat di desa lainnya. Kegiatan konkritnya adalah saling kunjung mengunjungi antar ikatan muslimat tersebut.

Berdasarkan uraian ini, maka hal paling logis untuk dilakukan adalah menyisipkan nilai-nilai pendidikan di dalam kegiatan muslimatan tersebut. Selanjutnya, alasan logis inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat di Desa Poreh Kecamatan Lenteng. Kegiatan muslimat ini, berdasarkan hasil observasi, dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan hari Minggu. Hari Rabu dilaksanakan di kediaman tokoh masyarakat di Desa Poreh, yaitu kepala di Yayasan Pendidikan Islam Annur Desa Poreh Lenteng. Sedangkan hari Minggu dilaksanakan di masjid Desa Poreh itu sendiri. Namun pelaksanaan penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat Desa Poreh Lenteng tidak diikuti oleh perencanaan materi yang baik. Hasil observasi dan wawancara kepada para muslimat menyatakan hal senada bahwa memang kegiatan diawali oleh kegiatan-kegiatan islami seperti pembacaan tadarrus Quran, shalawat, tahlil, dan diakhiri dengan ceramah yang berisi tentang pendidikan keluarga ini. Akan tetapi, materi pendidikan keluarga yang disampaikan melalui ceramah tersebut tidaklah tematik melainkan acak dan tidak berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut maka selanjutnya dilakukan *mapping* materi sebagai usulan kepada muslimat Desa Poreh ini untuk memperkuat materi pendidikan keluarga tersebut. Ada beberapa literatur yang diajukan untuk menjadi rujukan dan pedoman materi pendidikan keluarga (Gillies, 2023; Beriner et al., 2016; Tomlinson & Andina, 2016; Trautner, 2019). Berdasarkan pada beberapa literatur yang diajukan tersebut, takmir masjid dan Kepala Yayasan Pendidikan Islam Annur Desa Poreh, setelah melakukan diskusi, memutuskan untuk memilih Breiner et al. (2016) dan Gillies (2023) untuk dijadikan rujukan materi dalam penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat Desa Poreh Lenteng. Rangkaian materi dari hasil perasan dua rujukan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rincian Materi Penguatan Pendidikan Keluarga Melalui Majelis Ta'lim Muslimat

Bulan	Minggu	Materi
1	Pertama	Hasil yang diinginkan dalam pendidikan keluarga
	Kedua	Pengetahuan yang diperlukan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan dalam pendidikan keluarga
	Ketiga	Sikap yang perlu ditunjukkan
	Keempat	Pola asuh yang ideal
2	Pertama	Menetapkan batasan cerdas bagi anak
	Kedua	Menunjukkan kasih sayang melalui pembatasan bagi anak
	Ketiga	Disiplin bukan hukuman
	Keempat	Memberikan kesempatan berharga bagi anak

Bulan	Minggu	Materi
3	Pertama	Menciptakan waktu berkualitas
	Kedua	Optimalisasi waktu bersama keluarga
	Ketiga	Menciptakan kenangan hangat bagi anak
	Keempat	Aktivitas yang edukatif
4	Pertama	Pengetahuan tentang perkembangan anak
	Kedua	Pengetahuan tentang pola asuh anak
	Ketiga	Pengetahuan tentang dukungan terhadap perkembangan anak
	Keempat	Pengetahuan tentang promosi kesehatan anak
5	Pertama	Menjadi teladan yang baik
	Kedua	Sentuhan fisik terhadap anak
	Ketiga	*Positive vibe* bagi anak
	Keempat	Menghormati anak
6	Pertama	Membesarkan anak dengan bersyukur
	Kedua	Mengajarkan keterampilan sosial anak
	Ketiga	Membentuk kepercayaan diri anak
	Keempat	Cara terbaik memuji anak

Rangkaian materi pada Tabel 2 diagendakan selama satu semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui respon para muslimat terhadap materi-materi tersebut. Jika responnya baik, maka pengembangan materi pada periode semester selanjutnya perlu ditindaklanjuti. Selama tiga bulan realisasi materi penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat Desa Poreh ini, beberapa respon dari para muslimat dapat disimpulkan bahwa mereka mulai menyadari tentang hak anak terhadap pendidikan keluarga. Salah satu partisipan mulismat menyatakan:

> *"Saya menjadi sadar bahwa ternyata anak kita itu memiliki hak pendidikan di lingkungan keluarga itu sendiri. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan keluarga melalui kegiatan muslimat ini sangat berguna, terutama pada materi menciptakan waktu yang berkualitas bagi anak. Dengan itu, saya sebagai ibu memiliki wawasan untuk memenuhi hak pendidikan anak dalam keluarga melalui pengondisian lingkungan keluarga, termasuk waktu, dengan baik."*



Gambar 3. Kegiatan Majelis Ta'lim Muslimat Desa Poreh Lenteng

Secara teori, hak anak terhadap pendidikan keluarga merupakan konsekuensi logis dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Carmela dan Suryaningsi (2021) menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan pemenuhan hak pendidikan anak dalam keluarga perlu kordinasi yang baik antar pemerintah dan masyarakat untuk terwujudnya anak-anak yang terbebas dari kekerasan. Namun dalam konteks masyarakat Desa Poreh melalui majelis ta'lim ini merupakan usaha mandiri berdasar pada kesadaran bahwa memang pemenuhan hak anak tadi merupakan hal yang tidak bisa lagi ditunda-tunda, harus segera dimaksimalkan meski tidak ada andil dari pemerintah.

Di sisi lain, Anggraini *et al.* (2022) menyatakan orang tua diharapkan mampu mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Mengasuh dan mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan berbagai macam pola asuh seperti demokratis; otoriter; permisif; dan penelantar (acuh tak acuh). Namun masalahnya, tidak semua orang tua mampu secara sadar berkomitmen terhadap hal ini. Oleh sebab itu, inisiatif kolektif yang dinisiasi melalui kegiatan muslimat di Desa Poreh ini perlu dikembangkan sebagai bentuk keberlanjutan yang lebih serius. Bahkan, salah satu partisipan muslimat menyatakan harapannya:

> *"Jika perlu, kegiatan muslimat yang berisi pembekalan pendidikan keluarga ini tidak hanya tentang pembekalan melalui ceramah. Melainkan ada semacam praktik bagaimana mengasuh anak di dalam lingkungan keluarga secara praktik dan kontrol. Sehingga pembekalan ini benar-benar memiliki fungsi secara nyata."*

Meski demikian, dampak pengabdian ini, melalui kegiatan penguatan pendidikan keluarga dalam kegiatan majelis ta'lim di Desa Poreh Lenteng, sudah sesuai harapan. Anggota muslimat secara positif menyatakan bahwa dirinya sudah mulai sedikit demi sedikit berinteraksi dengan putra-putrinya dengan interaksi yang bernuansa edukatif. Salah satu anggota muslimat menyatakan:

> *"Saya menyukai materi tentang Sikap yang Perlu Ditunjukkan dalam interaksi keluarga. Kegiatan muslimat yang di dalamnya kami dibekali penguatan pendidikan keluarga menjadi mengerti bagaimana seharusnya sikap kita sebagai orang tua, terutama saya sebagai seorang ibu terhadap anak. Sikap-sikap yang perlu ditunjukkan oleh kita sebagai orang tua, misalnya menunjukkan sikap penghargaan kepada anak, penerimaan secara penuh kepada mereka, keintiman, dan lain-lain sangat penting dilakukan di lingkungan keluarga."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dampak pengabdian ini menjadi semakin jelas yaitu memberikan pengetahuan yang secara langsung dapat diimplementasikan secara konkrit dan praktis dalam lingkungan keluarga masing-masing muslimat. Muslimat lain juga menyatakan tentang kegiatan penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim dapat memberikan wawasan tentang bagaimana memberikan batasan bagi anaknya secara cerdas. Sejauh ini, batasan kepada anak selalu identik dengan larangan. Namun, melalui kegiatan majelis ta'lim ini para muslimat diberikan wawasan bahwa batasan terhadap perilaku tertentu anak harus digiring pada pengalihan. Dengan kata lain, anak tidak disuguhkan kalimat larangan yang biasanya diiringi oleh ancaman atau sejenisnya. Melainkan diberikan pilihan alternatif. Sehingga anak diajak mengkonstruk pengetahuan secara bersamaan untuk memilih di antara dua hal, tentang mana yang lebih baik, apakah hal yang dilarang atau hal lainnya yang lebih baik.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penguatan pendidikan keluarga melalui majelis ta'lim muslimat Desa Poreh Lenteng berdasar pada potensi masyarakat sekitar yang dikelilingi oleh tokoh-tokoh masyarakat yang giat terhadap gerakan pendidikan. Namun di sisi lain, komposisi penduduk di desa ini masih didominasi oleh penduduk dengan kualifikasi pendidikan yang masih kurang dari cukup. Oleh sebab itu, takmir masjid dan ketua Yayasan Pendidikan Islam Annur Desa Poreh menginisiasi pendidikan keluarga dengan pendekatan *grass root* yang kemudian diterjemahkan melalui kegiatan muslimat. Kelemahan kegiatan muslimat ini adalah susunan materi yang masih belum matang. Dengan demikian, rangkaian materi disusun sedemikian rupa merujuk pada kajian terverifikasi. Meski ada harapan dan respon positif terhadap rangkaian materi tersebut, hal-hal pengembangan seperti pengembangan metode yang digunakan dalam kegiatan pembekalan pendidikan keluarga sangat perlu dilakukan. Selain itu, pengabdian ini memberikan dampak yang sedemikian jelas, yaitu para anggota majelis ta'lim secara praktis mampu mengimplementasikan teknik-teknik pendidikan keluarga di dalam lingkungan keluarganya, seperti mempraktikkan sikap positif kepada anak, menciptttakan batasan cerdas bagi anak dengan menghadirkan alternatif, dan aktivitas-aktivitas edukatif lainnya..

Daftar Referensi

Agarwal, S., Lenka, U., Singh, K., Agrawal, V., & Agrawal, A. M. (2020). A qualitative approach towards crucial factors for sustainable development of women social entrepreneurship: Indian cases. *Journal of Cleaner Production*, *274*, 123135.

Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *1*(02), 175-186.

Arifin, M. N., & Fadly, W. (2022). Pelatihan Pengolahan Kotoran Kambing Menjadi Pupuk Organik Cair Dengan Pemanfaatan KOHE. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 17-25.

Balaj, M., York, H. W., Sripada, K., Besnier, E., Vonen, H. D., Aravkin, A., Friedman, J., Griswold, M., Jensen, M. R., Mohammad, T., Mullany, E. C., Solhaug, S., Sorensen, R., Stonkute, D., Tallaksen, A., Whisnant, J., Zheng, P., Gakidou, E., & Eikemo, T. A. (2021). Parental education and inequalities in child mortality: A global systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, *398*(10300), 608–620.

Breiner, H., Ford, M., Gadsden, V. L., & National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2016). Parenting knowledge, attitudes, and practices. In *Parenting matters: Supporting parents of children ages 0-8*. National Academies Press (US).

Brotosusilo, A., Utari, D., Negoro, H. A., Firdaus, A., & Velentina, R. A. (2022). Community empowerment of waste management in the urban environment: More attention on waste issues through formal and informal educations. *Global Journal of Environmental Science and Management*, *8*(2), 209–224.

Carmela, H. R. F., & Suryaningsi, S. (2021). Penegakan Hukum Dalam Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, *1*(2), 58-65.

Febrilia, W., Jummi, C. V. R., & Diah, H. (2023). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Nandong Smong di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, *8*(2), 193-206.

Gillies, B. (2023). *50 Easy Ways to Be a Fantastic Parent*. Parents. https://www.parents.com/parenting/better-parenting/advice/ways-to-be-fantastic-parent/

Hasanah, U. (2023). Stop Putus Sekolah dan Menikah Dini. *Majalah Elipsis*. https://majalahelipsis.com/stop-putus-sekolah-dan-menikah-dini/

Herdiyana, I. (2024). *Badut Turut Galang Dana Perbaikan Jalan di Lenteng, Sumenep*. Radar Madura. https://radarmadura.jawapos.com/nasional/744046573/badut-turut-galang-dana-perbaikan-jalan-di-lenteng-sumenep

Hidayanti, N. F., Ariani, Z., Astini, B. I., & Wardi, M. M. (2022). Pendampingan Majelis Ta'lim Muslimah Graha Cendana Terkait Fiqih Thaharoh. *Journal of Community Empowerment*, *1*(2), 106-109.

Hidayatulloh, M. F., & Yani, M. T. (2022). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *10*(3), 540-554.

Kaliurang, L. S. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(2), 259–278.

Kumparan. (2023). *UNICEF: Indonesia Peringkat 8 Dunia Banyaknya Kasus Pernikahan Dini*. Kumparan. https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/unicef-indonesia-peringkat-8-dunia-banyaknya-kasus-pernikahan-dini-20eMLxG2FyL

Kurniawan, D. (2022). *Pernikahan Dini Jadi Pemicu Utama Anak Perempuan Putus Sekolah*. Jawa Pos. https://www.jawapos.com/nasional/01422461/pernikahan-dini-jadi-pemicu-utama-anak-perempuan-putus-sekolah

Le, K., & Nguyen, M. (2021). How Education Empowers Women in Developing Countries. *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy*, *21*(2), 511–536.

Leszkowicz, J., Pieńkowska, A., Nazar, W., Bogdan, E., Kwaka, N., Szlagatys-Sidorkiewicz, A., & Plata-Nazar, K. (2021). Does Informal Education Training Increase Awareness of Anaphylaxis among Students of Medicine? Before-After Survey Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(15), 8115.

Maq, M. M., Nurdianah, F., & Susandi, A. D. (2021). Pengembangan Model Kurikulum Grass Roots Berbasis Ahlisunah Waljamaah dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Raudlatul Athfal. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, *4*(1), 129-136.

Noveliana, E., Bahari, Y., & Imran, I. (2021). Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Di Desa Batu Mas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *10*(6).

Nugraha, F. (2020). Majlis Taklim dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 42-60.

Pratiwi, Y., Sukiman, S., Triwulandari, R., & Putri, I. P. (2022). Role Model Pengembangan Kurikulum Grass Root Di Sekolah Dasar. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *5*(2), 188-203.

Rasyidah, R., Husein, M., Amin, H., Dendi, D., & Masrizal, M. (2022). Disharmony of intra-Islamic religious life at the women's majelis ta'lim in Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *8*(2), 135-148.

Reay, D. (2023). *Class Work: Mothers' Involvement In Their Children's Primary Schooling* (1 ed.). Routledge.

Rhofita, E. I. (2019). Pengembangan Konsep Keberlanjutan Lingkungan Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Studi Kasus Di Uin Sunan Ampel Surabaya). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, *9*(1), 1–8.

Rusydiyah, E. F., Rakhmawati, Farisia, H., Kurniawan, A. P., Indarwati, D., & Ahmad, M. S. (2018). *Akselerasi Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalaui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Berbasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)*. 341–366.

Sitorus, J., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Model Model Grassroots Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Persekutuan Kristen Sma Negeri 13 Jakarta: Kurikulum, model grassroot, Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 4222-4230.

Tomlinson, H. B., & Andina, S. (2016). *Five ways to improve parenting education in Indonesia*. World Bank Blogs. https://blogs.worldbank.org/en/education/five-ways-improve-parenting-education-indonesia

Trautner, T. (2019). *The importance of parent education*. Child & Family Development. https://www.canr.msu.edu/news/the-importance-of-parent-education

Vitasari, V., Ismail, K., Amrivo, V., & Yulikasari, T. E. (2023). Peran Perempuan Majlis Ta'lim Al - Jalil Dalam Pengelolan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Dompak. *Agronimal: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Peternakan*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.55080/agronimal.v1i1.177

Yunelia, I. (2018). *94 Persen Anak Menikah Dini Alami Putus Sekolah*. medcom.id. https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K54gZyk-94-persen-anak-menikah-dini-alami-putus-sekolah